

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Istilah film sudah tidak asing lagi bagi masyarakat modern. Biasanya mengacu pada sebuah peristiwa yang ditampilkan melalui media visual sebagai gambar gerak yang bercerita. Untuk memahami sebuah film, kita tidak akan terlepas dari unsur-unsur pembentuknya. Himawan Pratista menyebutkan :

“Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.”¹

Film sama dengan media artistik lainnya, karena ia memiliki sifat-sifat dasar dari media lain yang terjalin dalam susunan yang beragam. Film adalah media gambar (visual) dan media suara (audio).² Film adalah sesuatu yang unik, yang

¹Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka: 2008,1-2.

²H. Misbach Yusa Biran, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ: 2010, 33.

dibedakan dari segenap media lainnya karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap.

Film fiksi merupakan pilihan bagi penulis untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk karya *audiovisual*. Dengan mewujudkannya kedalam film fiksi, penulis dapat leluasa dalam mengembangkan ide, gagasan dan kreativitas. Selain itu, dengan media film fiksi penulis mampu berimajinasi luas dikarenakan tidak terkekang oleh fakta nyata ataupun situasi sebenarnya yang terjadi.

Proses pembuatan film fiksi tidak bisa dikerjakan secara individu, melainkan sebuah tim produksi yang solid. Tim proses pembuatan film fiksi juga memerlukan berbagai macam ahli seni dan ahli teknik seperti penata kamera, penata artistik, penulis naskah, marketing, talent, ahli rias, editor film, ahli suara dan masih banyak lagi.³ Serangkain devisi tersebut memiliki saling keterkaitan yang sangat kuat, sehingga di butuhkan kerja tim yang solid untuk menciptakan hasil yang maksimal.

Tinggam merupakan sebuah naskah film yang menceritakan tentang seorang anak yang dipengaruhi oleh amarah dan dendam kepada ayahnya, dia memilih jalan yang sesat dengan mempelajari ilmu tinggam atau santet dari seorang dukun yang berada di kampungnya untuk melampiaskan amarah kepada ayahnya. Amarahnya di picu ketika melihat ayahnya hidup bahagia dan berkecukupan di kota sedangkan dia dan ibunya hidup menderita setiap hari

³Don Livingston, *Film and The Director*, Jakarta : Yayasan Citra: 1984, 5-6.

bahkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ibunya harus bekerja keras, karena di pengaruhi amarah dan dendam maka dia makin memantapkan hatinya untung mempelajari ilmu *tinggam* tersebut, namun semua yang dilakukannya hanya menjadi penyesalan dan berakibat buruk kepadanya setelah ibunya menceritakan alasan sebenarnya ketika ayahnya meninggalkan mereka berdua.

Ilmu hitam merupakan tema dari scenario *tinggam* yang diwujudkan kedalam bentuk film fiksi, menurut penulis media film fiksi memiliki kemampuan memanipulasi dalam mengambil sudut pandang yang bermacam-macam seperti gerak, waktu, dan ruang yang tak terbatas. penulis ingin penonton dapat merasakan suasana misterius, dan ketakutan dengan memberikan imajinasi yang lebih menarik dan dapat diterima dengan logis oleh penonton. Serta penulis dapat mengeksplorasi diri dalam pengaplikasian teknik editing. Pada editing didukung dan dikembangkan melalui pemilihan *shot*, *ritme* dan *music* atau *effect*.

Penulis berperan sebagai seorang editor, yang secara khusus bertanggung jawab penuh pada wilayah editing. Editor adalah orang yang bertanggung jawab mendapatkan seluruh potongan gambar dan mengaturnya dalam kesatuan yang koheren. Pada banyak kesempatan, seorang editor kreatif dapat menyelamatkan atau minimal meningkatkan versi akhir film.⁴ Secara fisik, editing adalah mengabungkan satu *shot* dengan *shot* lainnya kemudian *shot* tersebut digabungkan menjadi *scene*. Jadi bentuk akhir dari penyelesaian sebuah film bertumpu pada proses editing yang dipertanggung jawabkan oleh editor.

⁴Heru Effendy. *Mari Membuat Film*, Yogyakarta :Yayasan Konfiden,2002. 135.

Editor harus bisa menerapkan metode-metode maupun konsep editing dengan tepat. Maka pada film fiksi ini penulis sebagai editor melakukan penyuntingan gambar dengan menerapkan teknik *parallel editing* dimaksudkan untuk membangun Informasi dan Estetika visual serta memberikan penjelasan dan motivasi yang lebih banyak kepada penonton.

Informasi adalah sebuah data yang menjadi master liputan yang berisi materi dasar kumpulan adegan atau *scene*, yang pada hakekatnya memiliki pesan informasi pada tiap kliping vidionya.⁵ Masing-masing *shot* akan di pilih oleh seorang editor dan idealnya *shot* tersebut akan menyuguhkan visual informative, sehingga informasi-informasi tersebut jika di rangkai pada proses editing akan menjadi sebuah bangunan informasi visual yang baik dan kuat hingga akhirnya layak di tampilkan.

Estetika Visual merupakan keadaan yang berhubungan dengan sensasi keindahan yang baru bisa dirasakan seseorang jika terjalin perpaduan yang harmonis antar elemen yang ada dalam suatu objek yang di visualkan. Dalam proses *editing* estetika visual dapat di bangun berdasarkan elemen-elemennya yaitu *shot* yang di jaga keharmonisan pada saat pemotongan dan penyusunan gambar.

Ketertarikan penulis dengan konsep *parallel editing* karena teknik dapat meningkatkan ketegangan pada film dan menahan penonton keadaan cemas saat

⁵RoyThompson& Christopher Bowen. *The Gramar Of Edit, 2nd Edition*, Oxford: UK Focal Press,2009, 58.

adegan bergerak kearah klimaks dengan menghadirkan dua aksi yang berbeda dan di kemas secara berselang-seling sehingga dapat menggiring penonton mendapatkan lebih banyak informasi dan estetika visual pada film yang akan penulis garap.

Dalam penerapan *parallel editing*, penulis ingin di setiap adegan dapat membangun informasi dan estetika visual serta menyampaikan konflik secara detail kepada penonton, dengan menyambung dua aksi yang berbeda sehingga menciptakan pandangan yang dramatik pada film.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan ide penciptaan yaitu bagaimana memotong gambar pada film fiksi *tinggam* menggunakan konsep *parallel editing* untuk membangun informasi dan estetika visual.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Khusus

Tujuan dari penciptaan ini, untuk membangun informasi dan estetika visual di dalam *film* melalui metode penyambungan *parallel editing*.

2. Umum

Tujuan umum dari penciptaan karya ini yaitu untuk mengembangkan konsep *editing* yang didapat di bangku perkuliahan dan menerapkannya dalam film fiksi *tinggam*.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pertelevisian dan perfilman di Indonesia yang menggunakan teori *editing* yang sejenis atau sama.
- b) Hasil karya ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat dalam teori *editing*.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pengkarya
Mampu mengaplikasikan ilmu *editing* yang dipelajari selama di bangku perkuliahan, serta dapat mengetahui dan memahami lebih dalam tentang penciptaan film dengan pendekatan pada konsep *editing*.
- b) Bagi Lembaga Pendidikan
Dengan terciptanya film fiksi *tinggam* dapat menjadi bahan rujukan dan referensi. Sehingga mempermudah penciptaan karya-karya seni lainnya yang memiliki kesamaan pada tema cerita maupun metode yang digunakan.

c) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat, menambah wawasan dan pendidikan mengenai perbuatan yang dilarang sang pencipta salah satunya adalah mempersekutukan sang pencipta dengan setan. Selain itu, pengemasannya dalam bentuk film fiksi diharapkan dapat menjadi sebuah tontonan alternatif yang menarik dan edukatif bagi masyarakat.

E. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini pengkarya tidak lepas dari beberapa aspek yang membuat pengkarya termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan, seperti referensi karya, teknik, serta konsep karya yang diciptakan. Pada beberapa *scene* di dalam naskah *tinggam* ini, pengkarya memaparkan konsep atau teknik dari beberapa film yang pernah penulis tonton sebelumnya dan mempunyai beberapa kemiripan dengan karya yang diciptakan.

1. The Crossbreed

The crossbreed merupakan film bergenre horor *thriller* rilis pada tanggal 6 maret 2018. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Biray Dalkiran. Ide cerita The Crossbreed menggabungkan cerita mistis dengan keagamaan dan kepercayaan.



Gambar 1
Cover Film The Crossbreed
(Sumber :www.Google.com 2020)

Pada film The Crossbreed memiliki persamaan pada penyuntingan gambar yaitu menggunakan teknik *parallel editing* untuk memberikan informasi lebih banyak kepada penonton, estetika visual dalam film the crossbreed dibangun dengan mempertahankan ketegangan dan suasana dalam film. Meski banyak teknik yang di gunakan pada film ini, namun penulis mengambil teknik *parallel editing* untuk di jadikan referensi dalam film *tinggam*.

2. The Origin Of Santet

Film the origin of santet rilis pada 4 oktober 2018 yang di sutradarai oleh Helfi Kardit. film ini menceritakan tentang Rendy (Marcellino Lefrandt) dan istrinya laura (Kelly Brook) yang pulang kerumah orang tuanya karena tidak terima dengan terror gaib yang menimpa kedua orang tuanya.



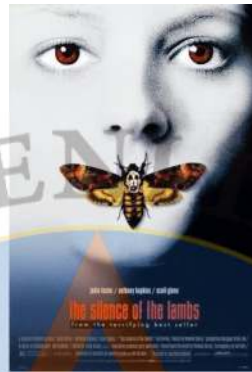
Gambar 2
Cover Film The Origin Of Santet
(Sumber :www.Google.com 2020)

Dari film The Origin Of Santet memiliki kesamaan konsep editing yaitu *parallel Editing* yang menyambungkan adegan secara berselang-seling untuk membangun informasi dan estetika visual dengan menjaga kesinambungan adegan dan suasana pada film. Teknik editing yang digunakan pada film The Origin Of santet menjadi rujukan penulis untuk menerapkan konsep *parallel editing* pada paska produksi film *tinggam*.

3. The Silence Of The Lambs

Film the silence of the lambs yang disutradarai oleh Jonathan Demme. Film ini berkisah mengenai seorang agen yang masih menjalani pendidikan di FBI Academy yang ditugaskan untuk mewawancarai seorang kanibal Lecter yang berbahaya untuk menggali informasi mengenai pembunuh berantai Buffalo Bill yang merupakan mantan pasien Hannibal dalam pemecahan kasus pembunuhan yang sering terjadi di Amerika. Ia juga merupakan seorang lulusan mahasiswi psikologi di kampusnya dengan

memiliki nilai yang baik dan sangat memuaskan serta memiliki pengalaman dengan magangnya pada seorang psikiater.



Gambar 3
The Silence Of The Lambs
(Sumber :www.Google.com 2020)

Pada film *The Silence Of The Lambs* penulis menjadikan sebagai rujukan karena kesamaan konsep yang di terapkan pada film yaitu *parallel editing* untuk membangun informasi dan estetika visual. Informasi disini di hadirkan melalui penyambungan yang berselang-seling agar memudahkan penonton untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Estetika visual dapat dilihat pada setingan ruang dan suasana untuk mempertahankan ketegangan saat klimak film terjadi.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Proses dalam mencapai penuturan akhir cerita dalam sebuah film perlu adanya seorang editor, sebagai penyempurnaan rangkaian cerita melalui proses *editing*. Menurut Kusen Dony Hermansyah proses *editing* merupakan:

Editing yaitu suatu koordinasi satu *shot* dengan *shot* lain sehingga menjadi satu-kesatuan utuh yang sesuai dengan ide, konsep cerita ataupun skenarionya dan dengan mempertimbangkan *mise en scene*, sinematografi atau videografi, *editing* dan suara.⁶

Editor bertugas menyusun hasil *syuting* hingga membentuk pengertian cerita.

Sama halnya dengan Joseph V. Marcelli, A.S.C melalui bukunya *The Five of Cinematography*, menjelaskan bahwa:

“Editor berusaha memberikan keanekaragaman visual pada film melalui pemilihan *shot*, aransemen, dan *timing* secara ahli. Ia menciptakan kembali, bukan membuat lagi, rekaman kejadian untuk mencapai efek secara komulatif yang seringkali lebih besar dari *action-action* dalam satu-satu *scene* yang dikumpulkan bersama”.⁷

Editing film adalah sebuah proses pengorganisasian, peninjauan, pemilihan, dan perakitan gambar dan suara yang telah direkam pada saat produksi.

1. Parallel Editing

Parallel editing, yaitu penyambungan secara berselang seling dua peristiwa atau lebih yang terjadi di ruang yang berbeda namun penonton merasa bahwa waktu terjadinya bersamaan⁸

pengeditan paralel mendapatkan keunggulan dengan Edwin S. Porter dalam filmnya yang terkenal *The Great Train Robbery* (1903). Dalam gambar awal ini, cross cutting digunakan untuk menunjukkan apa yang terjadi di dua tempat yang berbeda tetapi tidak banyak yang lain. Meskipun Porter tidak

⁶Kusen Dony Hermansyah, *Teori Dasar Editing Film*.Pdf, hlm 2.

⁷Joseph V. Marcelli, A.S.C, *THE FIVE C'S of CINEMATOGRAPHY: Motion Picture Filming Techniques Simplified*, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ 2010.

⁸Kusen Dony Hermansyah *Gaya & Metode Editing*.Pdf.hlm 2.

menggunakan teknik ini secara maksimal, ia bertanggung jawab untuk memperkenalkan konsep ini ke bioskop Amerika, memungkinkan orang lain untuk mengembangkannya.

Dalam *The Lonedale Operator* (1911), D. W. Griffith lebih lanjut mengembangkan teknik dengan menggunakan pengeditan paralel untuk memancing ketegangan. Gambar ini menceritakan tentang seorang gadis muda yang menggantikan ayahnya sebagai operator telegraf stasiun kereta api selama hari penggajian. Ketika perampok mencoba menggeledah tempat itu, gadis-gadis muda mengunci dirinya di ruang telegraf, di mana dia meminta bantuan. Cross cutting menunjukkan tiga pihak yang relevan dengan plot: (1) gadis yang ketakutan, (2) perampok yang mencoba masuk, dan (3) petugas yang mendekat.⁹

2. Teknik Pendukung

Dalam proses editing, untuk mencapai konsep *parallel editing* untuk membangun informasi dan estetika visual pada film fiksi *tinggam*, tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan teknik pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan pada setiap *scenese* seperti :

a. *Match Cut*

Match Cut adalah penyambungan antara *shot* pertama dengan *shot* kedua dimana elemen-elemen visual *shot* yang pertama masih terdapat pada *shot*

⁹<http://www.elementsofcinema.com/editing/parallel-editing>

kedua yang bertujuan untuk penekanan dan memberi informasi yang lebih detail.

b. Cross Cutting

Menurut Kusen Dony Hermansyah cross cutting merupakan :

“penyambungan secara berselang-seling dua peristiwa atau lebih dimana ruang dan waktu terjadinya berbeda, umumnya dihubungkan dengan tema”.¹⁰

Cross cutting bisa di gunakan sebagai :

- a. Untuk mempertinggi *Interest*, penonton untuk terus menyaksikan setiap kelanjutan dari aksi yang dilakukan pada film.
- b. Memberikan konflik, dengan penyambungan dua aksi secara bersamaan bias menghasilkan klimaks yang baik.
- c. Meningkatkan ketegangan, dengan menyambung dua kejadian secara bergantian, yang keduanya punya hubungan langsung satu sama lain.
- d. Mempertinggi *suspense*, dengan menahan terus penonton dalam keadaan cemas saat kejadian bergerak ke arahh klimaks.

Dalam materi editing Kusen Dony Hermansyah, Griffith mengembangkan dramatisasi menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Dramatic Content* (kandungan dramatik)

Sebelum menyambung, setiap shot harus memiliki kandungan dramatik yang kuat agar dapat memperkuat keterhubungannya.

¹⁰Kusen Dony Hermansyah, Gaya & Metode Editing. Pdf.hlm3.

2. *Dramatic Context* (hubungan dramatik)

Hubungan dramatik yang dimaksud merujuk pada setidaknya dua shot yang akan disambung apakah hubungan tersebut memiliki nilai informasi atau estetik.

3. *Dramatic Impact* (dampak dramatik)

Apa akibat yang akan diterima penonton saat menyaksikan penyambungan penyambungan tersebut.¹¹

Pengkarya menciptakan dramatic context dengan cara Shot yang akan disambung harus dipotong sesuai dengan apa yang diinginkan agar dapat menghasilkan hubungan dramatik yang sempurna.

¹¹Kusen Dony Hermansyah, Op.cit.,2009,hlm 10.